

Implementasi Peranan Suami dalam Rumah Tangga Kristen berdasarkan Hosea 1-3

Dolvie Kristian Talaksoru¹, Gernaida K. R. Pakpahan²

¹²Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

¹21121010@sttbi.ac.id, ²gernaidapakpahan@sttbi.ac.id

Abstract

The husband is the source of everything in the family. His position influences the development and spirituality of his wife and children. However, what if the husband has to do an embarrassing act for his family because of obedience to God's command? In the Old Testament, the prophet Hosea was willing to sacrifice for his family to obey God's commands. This article explores the role and life of the prophet Hosea as a family head. The research method used is descriptive qualitative with a hermeneutic study approach to Hosea 1-3. The research results show that Hosea correctly shows his role as a husband. Hosea still maintains his marriage even though his wife has betrayed him. He redeemed Gomer, who again prostituted himself. In conclusion, a husband must sacrifice and be loyal to maintain the integrity of the family.

Keywords: husband, loyalty, forgiveness, sacrifice

Abstrak

Suami merupakan sumber segala sesuatu dalam keluarga. Posisinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kerohanian istri serta anak-anak. Namun, bagaimana jika suami harus melakukan tindakan yang memalukan bagi keluarganya karena kepatuhan terhadap perintah Allah. Di Perjanjian Lama, terdapat nabi Hosea yang rela berkorban untuk keluarganya demi mematuhi perintah Allah. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri peranan dan kehidupan nabi Hosea sebagai seorang kepala keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi hermeneutik terhadap Hosea 1-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hosea menunjukkan peranan sebagai suami dengan benar. Hosea tetap mempertahankan pernikahannya meskipun istrinya telah mengkhianati dirinya. Dia menebus Gomer yang kembali melacurkan dirinya. Kesimpulannya, seorang suami harus berkorban dan setia untuk menjaga keutuhan keluarga.

Kata Kunci: suami; kesetiaan; pengampunan; pengorbanan

PENDAHULUAN

Pernikahan secara umum adalah impian semua orang. Memiliki suami atau istri bahkan anak-anak yang lucu dan menggemaskan dapat membuat setiap orang ingin cepat-cepat membangun keluarga. Membangun keluarga diarahkan untuk

memperoleh kebahagiaan.¹ Begitu pentingnya sebuah keluarga dalam lingkungan bermasyarakat, untuk itu pemerintah pun ikut mengambil andil dalam mengatur bagaimana membentuk sebuah keluarga. Dalam undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 pasal 1, menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.² Dengan melihat undang-undang ini, maka setiap warga negara tentunya dapat menemukan esensi dari sebuah perkawinan yang sah, yaitu terjadinya sebuah keluarga yang bahagia secara menyeluruh baik spiritual maupun material dan bertahan hingga ajal memisahkan.

Dalam Alkitab Yesus juga secara langsung mengajarkan tentang pernikahan. Matius 19:4-6 berkata “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? dan Firman-Nya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”³ Ayat ini menunjukkan ketegasan Yesus tentang sebuah pernikahan, yang mana esensi sebuah pernikahan Kristen bukanlah hanya sebatas sebagai tempat membangun kebahagiaan bersama, namun keterikatan dalam perkawinan ini membuat setiap orang yang terlibat di dalamnya tidak memiliki kuasa untuk meninggalkan pasangannya atau bercerai karena pernikahan adalah sesuatu yang sakral di hadapan Allah.

Namun permasalahan keluarga tidaklah pernah selesai. Terjadi perceraian yang sangat banyak, khususnya di Indonesia. Kasus perceraian di Indonesia pada 2021 melonjak pesat dibanding pada 2020, sebesar 53,5% (447.753 kasus).⁴ Hal ini sejalan dengan kasus di ibukota Jakarta. Pengadilan Tinggi Agama DKI Jakarta mencatat ada 15.167 kasus pada 2021. Wilayah-wilayah DKI Jakarta yang memiliki jumlah kasus terbanyak, dimulai dari: Jakarta Timur (4.765), Jakarta Barat (3.221), Jakarta Utara (3.212), Jakarta Selatan (2.438) dan Jakarta Pusat (1.531). Empat faktor tertinggi penyebab perceraian di DKI Jakarta adalah: perselisihan dan pertengkaran

¹Sofa Amalia, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan (Happiness) Pada Lansia Di Kota Malang” (Bandung: Universitas Padjajaran, 2012).

²Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–73, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.

³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

⁴GoodStats, “Perceraian Di Indonesia Meningkat 53,5% Pada 2021,” GoodStats, 2022, <https://goodstats.id/infographic/perceraian-di-indonesia-meningkat-53-5-pada-2021-fmV1T>.

terus-menerus (10.340 kasus), ekonomi (2.383 kasus), meninggalkan salah satu pihak (1.983 kasus) dan kekerasan dalam rumah tangga (199 kasus).⁵ Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan perceraian, antara lain: dihukum penjara, murtad, judi, madat, mabuk, zina, poligami, dan cacat badan. Terlebih karena peranan suami yang tidak terlihat dan dirasakan dalam keluarga.

Kasus-kasus perceraian yang diputuskan di dalam Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri tersebut di atas didasarkan pada Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Meskipun Undang-undang tersebut mengatur tentang perkawinan, tetapi memuat juga ketentuan tentang perceraian. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 39 ayat 2, menyebutkan: “Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri” (UU No. 11, 1974). Pertimbangan untuk mengajukan alasan-alasan perceraian tersebut dirinci dalam peraturan tersendiri. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 9 Tahun 1975 Pasal 19, perceraian dimungkinkan terjadi karena alasan-alasan, sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya; c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung; d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain; e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri; f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. (PP No. 9, 1975).

Untuk menyikapi realitas perceraian di atas, setiap institusi keagamaan di Indonesia memiliki kerangka pemahamannya masing-masing. Demikian pula kekristenan, baik secara umum maupun secara khusus, merespons realitas tersebut dengan titik pijak tertentu, yang didasarkan justru pada pemahamannya tentang perkawinan kristiani. Secara umum, perkawinan kristiani yang ideal adalah monogami (satu pasangan), *unitas* (kesatuan) dan *fidelitas* (kesetiaan); serta hal lain yang penting juga adalah *indisolubilitas* (tak terceraikan).⁶ Lain halnya dengan Gereja Katolik Roma, yang memosisikan perkawinan sebagai bagian dari Sakramen. Sementara gereja-gereja reformasi memandang perkawinan sebagai sebuah institusi sosial, karena itu ia berada di dalam domain negara, bukan gereja.

⁵Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, “Jumlah Perceraian Menurut Faktor Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi DKI Jakarta,” Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022, <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/603/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>.

⁶Joas Adiprasetya, “Ketika Pernikahan Kandas: Sebuah Telaah Etis-Teologis Atas Perceraian Dan Pernikahan Kembali” (Madiun: GKI Madiun, 2014).

Bagi Martin Luther dan Yohanes Calvin, negara dipahami sebagai instrumen Allah di dunia untuk mengesahkan perkawinan. Gereja tidak mengesahkan perkawinan, tetapi hanya meneguhkan dan memberkati perkawinan yang sudah disahkan oleh negara. Karena itu, ketika menghadapi realitas perceraian, gereja-gereja reformasi perlu bersikap secara teologis dan etis, sebelum perkara tersebut berurusan langsung dengan domain negara, yang membuka peluang terjadinya perceraian antarwarga negara.⁷

Setelah melihat esensi sebuah pernikahan baik sebagai warna negara Indonesia dan seorang Kristen yang taat kepada Allah, maka ketika membahas Nabi Hosea dan pernikahannya akan ditemukan hal yang menarik untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Allah memerintahkan Hosea untuk menikah dengan seorang pelacur bernama Gomer binti Diblaim. Keadaan sekitar perkawinan Hosea adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kenabiannya karena sikap dan tingkah laku Gomer merupakan analogi perzinahan rohani Israel dan pelanggaran terhadap perjanjian dengan Allah.⁸ Tentu saja bukanlah suatu keputusan yang mudah bagi seorang laki-laki untuk menikah dengan pasangan yang lahir dari keluarga yang tidak baik dan memiliki citra yang tidak baik di mata masyarakat. Gomer adalah sosok wanita yang bukan saja seorang wanita yang berkarakter buruk tapi juga seorang wanita pelacur yang mengkhianati suaminya dengan ketidaksetiaannya, namun nabi Hosea tetap mengambilnya sebagai istri dan dengannya ia mendapat keturunan. Narasi Hosea memberikan gambaran bahwa pentingnya peran suami dalam pengambilan keputusan. Suami yang takut akan Allah dan membangun hubungan intim dengan Allah, akan memudahkannya dalam memberikan keputusan, sehingga setiap permasalahan yang sedang bergulir dapat ditepis dan diselesaikan dengan mudah serta tidak melanggar kebenaran firman Allah

Penelitian tentang peranan suami dalam rumah tangga pernah dilakukan oleh Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari yang mengkaji pembagian peran suami dan istri dalam keluarga Jawa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa suami banyak berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, sedangkan istri sebagai pengelola keuangan dan mengasuh anak. Ketika pola peranan ini

⁷Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.80>.

⁸Andrew E. HILL and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 587.

dilakukan dengan benar maka akan terjalin harmonisasi dalam keluarga.⁹ Sedangkan Pardomuan Marbun menelusuri peranan suami dan istri dari teks Efesus 5:21-33 di kalangan jemaat. Hasil penelitian Marbun menunjukkan bahwa kelas sosial dan pendidikan mempengaruhi pemahaman suami dan istri dalam menjalankan peranannya masing-masing.¹⁰ Hal senada juga dilakukan oleh Fernando Tambunan yang memakai teks Efesus 5:22-33 sebagai basis penguraian peranan suami dan istri dalam keluarga.¹¹ Dari penelitian di atas, belum ada yang membahas secara spesifik peranan suami dari konteks kitab Hosea. Melalui penelusuran peranan suami dalam Hosea 1-3, maka akan mempertajam peranan seorang suami dalam menjaga keharmonisan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui kepustakaan (library reseach), yaitu dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari buku teks dan jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas.¹² Selanjutnya Metode pengolahan data dalam tulisan ini adalah deskriptif analitis, yaitu mengumpulkan data-data yang ada dengan menafsirkan, mendeskripsikan dan mengadakan analisa interpretatif dengan memahami secara kritis serta mengungkapkan arti dan maksud dari setiap pembahasan yang ada, sehingga menjadi sebuah gagasan dalam persoalan yang sementara dibahas.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kehidupan Nabi Hosea

Pembukaan kitab Hosea telah memberi tahu masa pelayanannya. Terdapat nama-nama raja yang memerintah, yaitu Raja Uziah (787-756 SM), Yotam (756-741 SM), Ahas (741-725 SM), dan Hizkia (725-697 SM) dan Yerobeam (787-746 SM). Pengutusan nabi Hosea dilakukan selama tahun-tahun terakhir Kerajaan Israel dalam empat tahap, yaitu (i) tahun terakhir Yerobeam (746-752 SM); (II) terkait

⁹Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 72–85, <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>.

¹⁰Pardomuan Marbun, "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 65–86, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/31>.

¹¹Fernando Tambunan, "Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen," *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–19.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: ALFABETA, 2015).

¹³J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2005), 6.

dengan perang Siro-Efraim (733 SM); (iii) periode setelah kenaikan Salmaneser V (727 SM); dan (iv) setelah pengepungan Samaria (725-724 SM).¹⁴ Misinya dimulai ketika raja Yerobeam bin Yoas (786-746 SM) dari dinasti Yehu adalah Raja Israel, dan ketika nabi Amos pensiun dari misinya pada tahun 750 SM. Misi Hosea mungkin berakhir pada masa penyerangan Samaria (724-723). Pada saat ini, bangsa sedang mengalami proses disintegrasi setelah kemakmuran pemerintahan Yerobeam II. Ada suguhan luar seperti perang Siria-Efratit (Hos. 5:8-11; 7:7; 8:4), oleh Raja Assyria, Tiglath Pileser III (745-727). Ada konflik internal, serta ketidakstabilan politik Israel. Kitab Hosea tidak memberi tahu kita secara eksplisit tentang suksesi politik. Padahal kita tahu ada beberapa raja di Israel pada masa misi Hosea seperti: Zakharia, Manahem (2Raj. 15:19-20), Pekia, Pekah dan Hosea. Yang pertama adalah raja terakhir sebelum kejatuhan Samaria pada musim semi tahun 721 SM, awal dari pengasingan dan akhir dari Kerajaan Israel.

Hosea berasal dari Kerajaan Israel. Dia adalah saksi ketidaksetiaan Israel. Dia hidup dalam ancaman Asiria, sesuai dengan semua yang telah dinubuatkan oleh nabi Amos. Satu-satunya hal yang ditemukan tentang keluarganya adalah ayahnya yang bernama Beer. Arti nama ini mungkin terkait dengan ekspresi gembira, "musim semi saya!" atau "Mata Air Hidup." Namun demikian tidak ada deskripsi tentang jabatannya, tempat kelahirannya, usianya atau tahun pasti pekerjaannya. Kurangnya informasi tentang orangnya tampaknya menjadi tanggung jawab editornya, seorang teolog Deuteronomis, yang dulunya lebih peduli tentang waktu Hosea daripada informasi pribadinya.

Peristiwa luar biasa yang menandai misi kenabiannya adalah pernikahannya dengan Gomer, istri dari perzinahan atas perintah YHWH (Hos. 1:2-3) untuk mengungkap dosa Israel. Pertanyaan tentang ungkapan "istri pelacur", mungkin memiliki pendekatan yang berbeda. Menurut Wolff ada dua pendapat utama, apakah Gomer itu pelacur, pelacur kuil, seseorang yang hidup dalam prostitusi, atau di sisi lain dia adalah seorang penyembah Baal. Wolff menyarankan penjelasan metaforis-ritual. Gomer Bat Dablim, berpartisipasi dalam ritus kesuburan Kanaan, seperti wanita Kanaan lainnya menuju pernikahan.¹⁵ Kita tahu bahwa dari pernikahannya dengan Gomer dikaruniai tiga orang anak: Yizreel, Lo'Rahamun dan Lo'Ami. Wolff berpendapat bahwa nama-nama ini dinyanyikan yang menunjukkan tekad YHWH untuk menghakimi Israel karena menolaknya dengan berpartisipasi dalam pemujaan Baal. Misi sang nabi dilaksanakan di Samaria, atau

¹⁴Hans Walter Wolff, *Hosea: A Commentary of the Book of the Prophet Hosea*, ed. Paul D. Hanson (Philadelphia: Fortress Press, 1994), 21.

¹⁵Wolff, *Hosea: A Commentary of the Book of the Prophet Hosea*.

mungkin di Betel dan Gilgal, buku menyebutkan kota Efraim dan Benyamin. Para sarjana tidak yakin apakah Nabi pergi ke Yehuda, tetapi dia mengatakan entah bagaimana caranya ditransmisikan ke sana. Tentu saja, Hosea mengalami banyak hal pribadi dan sosial tragedi. “Tragedi pribadinya menuntunnya ke pemahaman yang jauh lebih dalam tentang sifat dari kasih yang mengampuni dan menebus.” Namun tidak mudah untuk mengetahui pengalaman Hosea dengan Gomer mengajarnya tentang Allah atau lebih tepatnya istrinya mengajarnya tentang Israel.

Konsep dan Peranan Suami dalam Hosea 1-3

Suami sebagai Kepala dalam Menjalankan Rencana Allah

Membangun sebuah rumah tangga pada mulanya adalah bagian dari inisiatif Allah kepada manusia. Secara lengkap keluarga menjadi pusat dari rencana Allah karena dengan adanya keluarga pesan Allah dapat disampaikan dari generasi ke generasi.¹⁶ Pesan Allah yang adalah kabar baik adalah tugas orang percaya termasuk keluarga di dalamnya, sebagai contoh keterlibatan keluarga dalam melaksanakan misi Allah tergambar dalam keluarga Yesus sendiri.¹⁷ Begitu juga dengan apa yang dialami oleh nabi Hosea, keluarganya menjadi bagian dari rencana Allah bagi umat Israel. Dalam Hosea 1:2-3 tertulis: “Ketika Allah mulai berbicara dengan perantaraan Hosea: Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi Allah. Maka pergilah Hosea dan mengawini Gomer binti Diblaim, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan baginya seorang anak laki-laki.”¹⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah bagian dari apa yang direncanakan Allah, di mana Hosea diperintahkan oleh Allah untuk mengawini Gomer. Di sini ada beberapa hal penting yang ingin disampaikan Hosea tentang keluarga Kristen. *Pertama*, jika Allah menyatakan bahwa sesuatu itu tidak haram maka hal tersebut bukanlah haram. Hosea mendapat mandat langsung dari Allah untuk menikahi Gomer, yang dengan jelas teridentifikasi sebagai perempuan sundal. Firman Allah yang diterima Hosea adalah sebuah perintah yang bersifat imperatif, di mana tidak ada pilihan lain selain menjalaninya. Sekalipun Hosea bisa mempertanyakan maksud Allah dengan mengapa harus Gomer yang menjadi sandaran hati dan tempat di mana ia berbagi kebahagiaan, namun Hosea tidak

¹⁶Perangin Angin and Yeniretnowati, “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen.”

¹⁷Gernaida Krisna R. Pakpahan, “Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>.

¹⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

melakukannya dan memutuskan untuk menjadikan Gomer istrinya sesuai dengan apa yang dikatakan Allah kepadanya. Pada bagian ini Allah tidak sedang mengabaikan pelacuran yang dilakukan oleh Gomer, sikap Allah jelas dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru bahwa pelacuran adalah kekejian di mata Allah dan Allah mengutuk keras pelacuran baik secara fisik maupun secara spiritual.¹⁹

Kedua, sikap hati Hosea menunjukkan bahwa ia bukan hanya berperan sebagai pria yang menundukan hatinya terhadap apa yang diperintakan Allah, melainkan ia menunjukkan kesiapannya untuk melakukan apapun agar semua yang dikatakan Allah terlaksana. Sekali lagi bukanlah hal yang mudah bagi Hosea untuk melakukan apa yang diminta Allah untuk menikahi perempuan sundal karena wanita sundal merupakan profesi kotor dan melanggar prinsip-prinsip moralitas. Profesi ini dijalankan baik secara terbuka dan terlebih secara tertutup. Kekejian yang muncul dari perilaku dosa seperti ini terlihat dari keputusan para perempuan yang menjalani profesi itu untuk tidak mau kawin, dan menarik keuntungan material dari tindakannya menjual diri.²⁰ Hosea pasti mengerti dengan baik bahwa wanita seperti ini adalah sosok yang dengan jelas adalah pribadi yang akan mengalami penolakan di mana saja. Di lingkungan manapun perempuan ini akan mendapat perlakuan yang tidak adil dan dianggap sampah masyarakat. Hosea bukan tidak mempedulikan hal tersebut namun baginya melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan (firman-Nya) adalah tujuan hidupnya.

Ketiga, rencana Allah adalah prioritas utama Hosea. Beberapa penafsir sepertinya sepakat untuk menyimpulkan bahwa apa yang dialami Hosea adalah sebuah tragedi dalam kehidupan seorang nabi. Pemanggilan nabi di Israel secara umum memiliki karakteristik yang khas, dengan begitu, pemanggilan nabi yang satu dengan yang lain tentu tidak selalu sama dalam menjalankan tugasnya untuk mengumumkan, menyampaikan pesan Allah atau menjadi utusan Allah dalam menyampaikan nubuatan berkaitan tentang masa depan.²¹ Berbeda dengan nabi Hosea, pesan yang diterimanya untuk disampaikan bagi Israel, bukan hanya untuk diberitakan melainkan untuk dijalani olehnya.²² Kebanyakan nabi hanya dipakai Allah untuk menyampaikan pesan tanpa harus menjalani pesan tersebut. Di sinilah

¹⁹Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 321.

²⁰Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 24.

²¹Gernaida K. R. Pakpahan, *Jalan Kesunyian Nabi Amos*, (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020), 27-28.

²²Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

letak kesepakatan para penafsir untuk menyimpulkan bahwa apa yang dialami Hosea adalah sebuah tragedi.

Citra seorang perempuan sundal di mata kebanyakan orang terkadang keliru karena berpikir bahwa wanita seperti itu selalu berperilaku buruk. Alkitab juga menulis tentang seorang wanita pelacur yang bernama Rahab. Dialah contoh yang baik dari seorang wanita pelacur di mana profesi tidaklah selalu menunjukkan bahwa orang tersebut pasti berperilaku buruk. Rahab menunjukkan perilaku yang baik dengan menolong pengintai yang bersembunyi di rumahnya, sekalipun nyawa keluarga dan dirinya menjadi taruhan. Namun hal ini berbeda dengan Hosea dan Gomer. Gomer menunjukkan karakter seorang pelacur yang benar-benar adalah sebuah profesi, yang memberikan dirinya untuk meraup keuntungan atau dengan kata lain dapat disebut dengan wanita pelacur bakti.²³ Tidak menutup kemungkinan bahwa Hosea memahami bahwa dirinya sedang tertimpa tragedi di dalam pengabdianya kepada Tuhan, namun ia menganggap semua itu tidak lebih penting karena melakukan rencana Allah dalam rumah tangganya adalah prioritasnya. Hosea 1:3 berkata: "Maka pergilah ia dan mengawini Gomer." Ayat ini menunjukkan respons positif yang dilakukan olehnya dengan langsung melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

Kesetiaan Suami Penting dalam Kehidupan Rumah Tangga Kristen

Kesetiaan adalah bagian yang diidamkan setiap pasangan manapun. Kesetiaan merupakan kunci kesuksesan dari terjalinnya keharmonisan di dalam rumah tangga. Apalagi, ada pepatah mengatakan bahwa kesetiaan itu mahal harganya, sehingga menemukan seorang yang setia adalah suatu anugerah. Hosea pasal 2 menunjukkan bagaimana Gomer berlaku tidak setia kepada Hosea, dengan meninggalkannya demi kesenangan duniawi. Namun yang menjadi menarik di sini, bahwa Hosea tidak membalas ketidaksetiaan Gomer dengan berperilaku tidak setia. Hosea 3:1 berkata: "Berfirmanlah Tuhan kepadaku: Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti Tuhan juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis."²⁴ Ayat ini memperlihatkan bagaimana Allah memberikan pesan kepada Hosea untuk menerima perempuan yang sesungguhnya tidak layak untuk diterima. Bagian ini bukan hanya sekadar disampaikan Allah kepada Hosea, melainkan karena Allah terlebih dahulu melakukannya. Ketidaksetiaan Israel kepada Allah seharusnya dibalas dengan murka Allah yang berapi-api namun di

²³Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea."

²⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

sini letak kesetiaan Allah melalui kasih-Nya kepada Israel dengan tetap memberikan anugerah bagi Israel untuk bertobat dan berpaling kepada Allah agar diselamatkan.²⁵

Gomer tidak setia kepada suaminya namun Hosea tetap menunjukkan kesetiaan yang penuh kepada istrinya dan tetap mengasihinya sekalipun perbuatannya tentu sangat menyakiti hati suaminya. Stephen Tong mengatakan bahwa salah satu gambaran yang paling indah di dalam dunia ialah ketika seorang pria melindungi dan membimbing wanita.²⁶ Hosea menunjukkan bahwa kehadirannya bukan hanya sekadar untuk menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan, melainkan menunjukkan bahwa ia bersedia untuk melindungi Gomer yang walaupun pada masa itu perbuatan zinah setara dengan membunuh diri sendiri. Siapapun yang kedapatan berzinah harus dilempari dengan batu sampai mati. Namun Hosea tidak membiarkan itu terjadi bahkan tetap menunjukkan kesetiaan kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan kesetiaan kepada istrinya yang sundal dengan menerimanya kembali.

Konsep Pengampunan dalam Keluarga Kristen

Pengampunan adalah pintu pemulihan hubungan antara seorang dengan yang lain, dan tentu saja sumber utamanya bukan dari diri manusia itu sendiri karena manusia memiliki banyak kelemahan, di mana seseorang tidak bisa dengan mudah melupakan sesuatu yang menyakitinya.²⁷ Keterbatasan seperti ini membuat manusia membutuhkan kasih Allah. Kasih yang berorientasi kepada sesamanya itu tidaklah mencari kepentingan sendiri, melainkan melibatkan diri demi orang lain.²⁸ Hosea 3:1 menunjukan sikap sang nabi sebagai suami yang tidak mengingat-ingat kesalahan istrinya. Gomer bukan hanya memiliki latar belakang yang buruk dan tidak pantas untuk diberikan belas kasihan atau pengampunan, ia melakukan tindakan yang begitu fatal dengan mengulangi kesalahan yang sama dengan kembali untuk melacurkan diri dengan pria lain demi untuk mendapat upah. Kitab ini tidak menunjukan respons negatif Hosea saat Allah menyuruhnya untuk mencintai Gomer kembali. Kasih Allah memampukan Hosea untuk menerima Gomer kembali dan memberikan pengampunan secara utuh untuk wanita sundal

²⁵ Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 31.

²⁶ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 26.

²⁷ Hery Susanto, "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama Dan Relevansinya Dengan Perilaku Memaafkan Dalam Sosial Budaya Masyarakat Jawa," *Jurnal SIAP* 9, no. 2 (2020): 129–40.

²⁸ Henk Tenk Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 128.

yang sudah menghancurkan kehidupan rumah tangga dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Pengampunan yang diberikan Hosea kepada Gomer merupakan tindakan di mana ia mengasihi Allah dan setia kepada Allah. Seseorang dapat mengaplikasikan pengampunan dengan maksimal karena orang tersebut lebih dulu menerimanya. Sehingga seseorang yang mengasihi Allah dengan segenap hati adalah seorang yang selalu taat dan setia kepada Tuhan.²⁹

Pengorbanan Suami dalam Keluarga

Hosea 3:2 berkata: “Lalu aku membeli dia bagiku dengan bayaran lima belas syikal perak dan satu setengah homer jelai.” Ayat ini menunjukkan pengorbanan Hosea untuk menebus kembali Gomer yang sudah memberikan diri sebagai pelacur bakti di tempat pelacuran. Hosea tidak hanya mengungkapkan betapa ia mencintai istrinya namun ia juga menunjukkan betapa berharga istrinya sehingga begitu layak untuk mendapat pengorbanan darinya. Cinta tanpa pengorbanan adalah sesuatu yang tidak begitu berdampak. Demikian juga Allah menunjukkan kasih-Nya kepada bangsa Israel dengan terus memberkati mereka dan memimpin bahkan menyediakan makanan bagi mereka sekalipun bangsa Israel terkadang menyakiti hati Allah. Hukuman tentu akan diberikan bagi siapapun tanpa pandang bulu, Israel menjadi umat kesayangan Allah, namun tetap mendapatkan penghukuman atas kelalaian mereka dalam menjalankan perintah Allah. Sekalipun penghukuman diberikan oleh Allah tetapi Ia tetap menunjukkan pengorbanan-Nya yang begitu besar untuk memulihkan mereka.

Kasih Allah yang hidup dalam kehidupan Hosea membuat dirinya sanggup untuk mengikuti apa saja yang dikehendaki Allah dalam hidupnya. Bahkan kehidupannya adalah milik Tuhan yang ditunjukkan dengan apa saja yang dikehendaki Allah selalu diturutinya.

Implementasi Peranan Suami dalam Rumah Tangga Kristen

Suami adalah kepala dalam menangkap apa yang menjadi rencana Allah. Suami yang gagal menangkap rencana Allah akan mengakibatkan lumpuhnya sebuah rumah tangga. Dalam pengiringan Hosea kepada Tuhan, ia menunjukan ketundukannya dengan tetap mengikuti apa yang dikatakan oleh Allah. Kesiapan Hosea dalam mengiring Tuhan terbukti dalam tindakannya dengan menjadikan

²⁹ Rencan Carisma Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 5

rencana Allah yang besar menjadi prioritas utama baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan berumah tangga.

Bukan hanya itu, Hosea juga menunjukkan sosok sebagai seorang suami yang dengan rela mengampuni istrinya yang telah melakukan kesalahan yang fatal dengan tetap berlaku setia kepada Gomer yang sesungguhnya telah menyakitinya dua kali.

Selanjutnya Hosea bukan hanya menunjukkan suami yang bertanggung jawab melainkan seorang kepala keluarga yang rela berkorban untuk menebus istrinya kembali tanpa melihat betapa jahatnya perbuatan istrinya. Akhirnya kesanggupan Hosea untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah adalah bukti kesungguhannya dalam mengasihi Allah dengan sepenuh hati dan juga bukti ketaatan bahkan kesetiaanya kepada Allah.

Suami Kristen harusnya menunjukan sifat yang sama seperti yang dilakukan oleh Hosea. Ia tidak mementingkan kehidupan pribadinya ketika ia harus mengikuti apa yang direncanakan Tuhan. Rencana Allah adalah prioritas seorang suami Kristen. Begitu juga dengan kesetiaan, Hosea menunjukan kesetiaan yang murni bukan hanya di hadapan pasangannya melainkan juga di hadapan Allah. Dengan melihat bahwa perceraian selalu menjadi kunci dari ketidaksetiaan terhadap pasangan suami istri, maka apa yang dilakukan Hosea harusnya menjadi standar hidup orang Kristen, dengan tetap berlaku setia bahkan rela mengampuni saat sudah disakiti berkali-kali.

Gaya hidup sebagai suami kristiani juga mendorong setiap orang percaya untuk tetap mampu rela berkorban kepada pasangannya. Pengorbanan ini bukan hanya berkaitan dengan materi melainkan juga mampu dengan rela mengorbankan perasaannya agar keharmonisan dalam rumah tangga dapat terpelihara. Hosea dapat menunjukan sikap yang baik sebagai suami karena ia sungguh-sungguh mencintai dan taat kepada perintah Allah. Menjadi bagian yang penting bagi orang percaya untuk melandaskan kehidupan rumah tangganya di dalam kasih Kristus, karena di sanalah ada penerimaan yang selalu terbuka bagi setiap orang yang membutuhkan.

Seorang suami yang berkualitas bukan hanya mampu menunjukan kemampuannya dalam menafkahi keluarga dan memberikan kebahagiaan secara finansial, melainkan seorang suami yang benar akan mendorong rumah tangganya untuk melekat kepada Allah dan menjadikan Allah satu-satunya tempat untuk bersandar. Dengan demikian suami-suami tidak akan tergoda untuk melakukan dosa dengan berselingkuh karena Roh Kudus akan secara aktif menjaga ketika

pribadi tersebut di perhadapkan dengan situasi sulit dan membantu memberikan solusi bagi pilihan sulit tersebut.

KESIMPULAN

Melalui kisah Hosea, seseorang didorong untuk memperjuangkan hubungan cinta yang mendalam, komitmen abadi, keintiman sejati dan mengetahui bahwa pernikahan benar-benar pekerjaan Allah. Selain itu, beberapa nasihat yang sangat praktis dapat diambil dari keluarga Hosea dan Gomer. Hosea benar-benar mengalami kengerian ketidaksetiaan istrinya. Dia tidak menyangkal rasa sakitnya. Rasa sakit terlihat jelas dalam kata-kata kemarahannya. Kemarahannya nyata dan pantas, dan dia tidak takut untuk mengungkapkannya. Namun, dia tidak bertahan dalam kesombongan, memendam amarahnya dan membalas dendam. Pada akhirnya dia memilih untuk memperjuangkan hubungan dengan mengampuni istrinya. Dia menantang dirinya sendiri untuk mengingat cintanya dan memperbaharui sumpahnya. Dia menelan harga dirinya, bekerja dengan hatinya sendiri dan kemudian dengan tulus meminta istrinya untuk menanggapi dengan cara yang sama, yaitu dengan kerendahan hati dan cinta. Proses ini adalah satu-satunya harapan untuk keintiman sejati dan hubungan yang sukses. Menjadi seorang suami berarti mendapat berkat Allah dalam segala hal dan berada dalam hubungan ilahi dengan istri.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Ketika Pernikahan Kandas: Sebuah Telaah Etis-Teologis Atas Perceraian Dan Pernikahan Kembali." Madiun: GKI Madiun, 2014.
- Amalia, Sofa. "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan (Happiness) Pada Lansia Di Kota Malang." Bandung: Universitas Padjajaran, 2012.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. "Jumlah Perceraian Menurut Faktor Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi DKI Jakarta." Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/603/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.2>.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- GoodStats. "Perceraian Di Indonesia Meningkat 53,5% Pada 2021." GoodStats, 2022. <https://goodstats.id/infographic/perceraian-di-indonesia-meningkat-53-5-pada-2021-fmV1T>.

- HILL, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Hutagalung, Rahel Cynthia. "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 22–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.55>.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Cetakan 9. Jakarta: Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Marbun, Pardomuan. "Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 65–86. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/31>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–73. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 135. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.80>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Susanto, Hery. "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama Dan Relevansinya Dengan Perilaku Memafkan Dalam Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal SIAP* 9, no. 2 (2020): 129–40.
- Tambunan, Fernando. "Suami Istri Dalam Keluarga Kristen." *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–19.
- Wolff, Hans Walter. *Hosea: A Commentary of the Book of the Prophet Hosea*. Edited by Paul D. Hanson. Philadelphia: Fortress Press, 1994.
- Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.